



Pasar Tegalan

Budaya Tani Tegalan Desa Tegalarum



Pemajuan Kebudayaan Desa Tegalarum

Kecamatan Borobudur-Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah



Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu hayuning bawana*. Falsafah ini menjadi prinsip

atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia “selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk.” Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebar kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup

menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluannya, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan berbasis pertanian tegalan**. Walaupun baru awal, namun buku ini merupakan salah satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu

adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Tegalarum, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kekokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023
Salam budaya!

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
Direktur Pengembangan
dan Pemanfaatan Kebudayaan



Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun

beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan

pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

Buku-buku yang mewadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegembiraan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia.

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya.

Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023
Salam budaya!



M. Panji Kusumah
Ketua Perkumpulan
Eksotika Desa Lestari

Menuai Budaya Tani Tegalan

Desa Tegalarum

Kecamatan Borobudur
Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Pembina

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Pengarah

Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P

Penanggung Jawab

M. Panji Kusumah

Penulis

Achmad Choirur Rozzaq, Vita Arwin Septiyani,
Asrini, Alma Setiani, Saefudin Zuhri,
Jamil Rochmatulloh, Taufik Hidayat,
Hadi Prayitno, Rico Setiawana,
Fifi Ratna Ekasari, Leny Veronika

Penyunting

Surya Wijaya, M. Panji Kusumah,
Asep Saepudin Sudjatna,
Rayza Trisna Wibawanti,
Mohamad Ziaul Haq

Tata Letak dan Desain

Mohamad Ziaul Haq

Kontributor Foto

Achmad Choirur Rozzaq,
Vita Arwin Septiyani, Asrini,
Alma Setiani, Hadi Prayitno, Rico Setiawana,
Adi Burrohman, Moh. Saiful Haq,
Camelia Rhamdhani,
Ayu Perwitosari,
Arif Hidayatullah, Ali Fatah,
Arif Candra Prasetya

Diterbitkan Oleh:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Tahun 2023

Instagram:

@desabudaya_tegalarum @pasar_tegalan

@eksotikaborobudur @eksotikadesa

Website: eksotikadesa.id

Youtube:

Desa Budaya Tegalarum Borobudur | Eksotika Desa

Kompleks Kemendikbud
Gedung E Lantai 9
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta Pusat 10270

DAFTAR ISI



Bab 1

TEMU KENALI

01



Njajah desa milang kori dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk menemukan sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali, sehingga datanya akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.



Pendokumentasian Ekosistem Kebudayaan Desa



Selain *sowan*, fasilitator dan daya desa juga ikut kegiatan memasak, membantu shajatan warga, bermain bersama anak-anak, juga *jagongan* atau duduk santai berbincang dan berdiskusi dengan tokoh masyarakat untuk membicarakan tentang upaya pemajuan kebudayaan desa. Cerita yang mereka dapatkan dari hasil inventarisasi atau temu kenali kemudian akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau narasi deskriptif, foto dan video dalam rangka pelindungan kebudayaan desa.



“Data berupa cerita yang sudah terdokumentasi dengan baik inilah yang nantinya akan menjadi bahan kajian bagi Daya Desa bersama Daya Warga beserta pemerintah desa untuk membuat rencana aksi pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desanya.”

Selain itu, pendokumentasian ekosistem kebudayaan desa secara visual juga bertujuan untuk memudahkan masyarakat desa memahami nilai atau *value*-nya dan kemudian tergerak untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan desanya. Lebih lanjut, proses pendokumentasian yang dilakukan secara partisipatif ini juga dimaksudkan agar kekayaan kebudayaan desa yang masih ada tetap lestari lewat proses regenerasi, dan untuk beberapa potensi budaya yang sudah mati suri bisa dibangkitkan kembali.

Proses Pemajuan Kebudayaan Desa Tegalarum didampingi oleh Daya Desa (Pendamping Kebudayaan Desa) yang bernama Saefudin Zuhri dan dilanjutkan oleh Achmad Choirur Rozzaq. Daya Desa—setelah melakukan sosialisasi ke pemerintah desa—kemudian menggerakkan Daya Warga yang terdiri dari generasi muda dan warga lainnya untuk berproses menjalankan langkah-langkah pemajuan kebudayaan dengan metode *experiential learning* atau pembelajaran berbasis praktik.





Peta Desa
Tegalarum



Peta
Provinsi Jawa Tengah

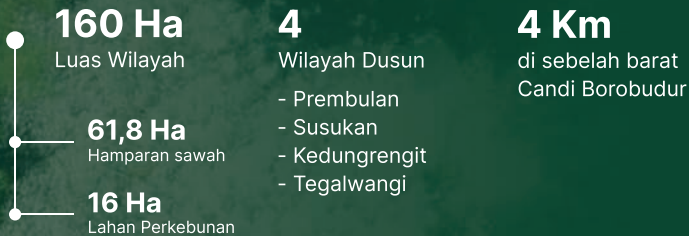


Peta
Kabupaten Magelang



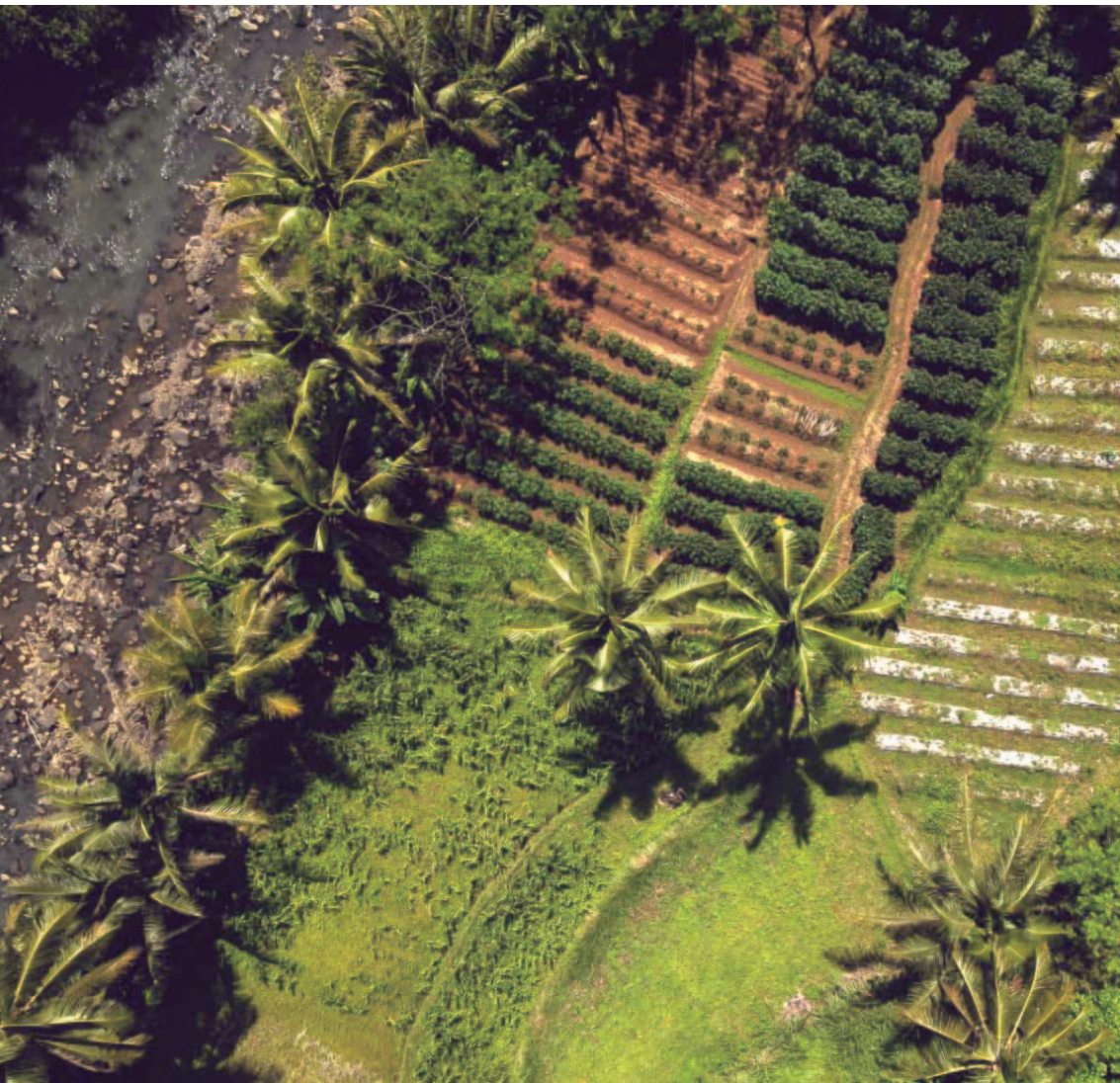
Peta
Kecamatan Borobudur

Profil Desa Tegalarum



Batas-batas Desa Tegalarum:

- Utara: **Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran**
Selatan: **Desa Kebonsari**
Timur: **Desa Kembanglimus**
Barat: **Desa Ngadirejo, Kecamatan Salaman**





Profil

Desa Tegalarum

Tegalarum merupakan desa yang terletak 4 km di sebelah barat dari Candi Borobudur. Secara geografis, di sebelah utara Desa Tegalarum berbatasan dengan Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kebonsari; sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadirejo, Kecamatan Salaman; dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kembanglimus.

Memiliki luas wilayah kurang lebih 160 ha, Desa Tegalarum terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Prembulan, Dusun Susukan, Dusun Tegalwangi, dan Dusun Kedungrengit.

Saat ini, Desa Tegalarum ditinggali oleh 3.353 warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian di Desa Tegalarum seluas 61,8 ha berupa sawah dan 16 ha berupa perkebunan.

Mayoritas petaninya menanam padi, palawija, buah seperti pepaya dan pisang, serta rempah-rempah khususnya di Dusun Kedungrengit.

A photograph of a traditional kitchen. In the foreground, a large black pot sits on a stove. A person's hand is visible on the right, holding a long-handled spoon and stirring the contents of the pot. In the background, a wooden cart with a white cloth draped over it is visible, along with a brick wall and a window. The lighting is warm and natural.

Olahan Pangan Tradisional

Pada proses temu kenali diketahui juga banyak warga perempuan Desa Tegalarum yang memiliki kemampuan membuat berbagai olahan pangan lokal dengan bekal pengetahuan tradisional yang mereka miliki.

Bahkan, beberapa olahan pangan lokal tersebut masih diolah dengan menggunakan peralatan dapur tradisional. Pembuatan aneka olahan pangan lokal juga merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumber daya alam karena bahan yang digunakan merupakan hasil pertanian warga.





Bajingan

Olahan pangan tradisional pertama yang ditemukan adalah *bajingan*. *Bajingan* adalah sajian olahan singkong yang dilumuri oleh air nira kelapa, rasanya yang manis akan sangat tepat bila dimakan selagi hangat. Ibu Marfuah, warga Dusun Kedungrengit adalah salah satu pembuatnya.

Salah satu *penderes* yang nira kelapanya sering dibeli oleh Ibu Marfuah untuk membuat *bajingan* adalah Mbah Badarodin. Ia adalah warga Dusun Kedungrengit yang sudah **berusia 74 tahun**. Setiap pagi, Mbah Badarodin memanjat pohon kelapa untuk *nderes* atau mengambil nira kelapa.



Bajingan
Olahan pangan tradisional



Nira kelapa yang didapatkan kemudian ia olah menjadi gula jawa. Untuk mengolah nira, Mbah Badarodin menggunakan peralatan tradisional yaitu *luweng*, *wajan*, *solet* untuk mengaduk, dan cetakn gula jawa dari batok kelapa.

Proses pengolahan nira kelapa menjadi gula jawa berlangsung selama kurang lebih 5 jam. Nira yang dipanaskan harus diaduk terus-menerus hingga mengental baru bisa dicetak dan didinginkan lalu menjadi gula jawa.

Sagu Mutiara

Selanjutnya, ditemukan olahan pangan tradisional bernama sagu mutiara yang juga dibuat oleh Ibu Marfuah. Selain ahli membuat *bajingan*, ia juga membuat sagu mutiara. Sagu mutiara buatannya dibuat dengan menggunakan bahan berupa sagu, kelapa parut, gula pasir, tepung tapioka, dan vanili. Dulu, kebanyakan orang membungkus sagu mutiara menggunakan daun pisang.



Nagasari

Ibu Marfuah juga bisa membuat olahan pangan bernama nagasari. Nagasari adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras dan pisang. Menurutnya, cara membuat nagasari juga mudah. Tepung beras hanya perlu dijadikan adonan dengan menggunakan santan lalu diberi sedikit gula dan garam. Kemudian, adonan dibungkus dengan menggunakan daun pisang dan di dalamnya diisi dengan pisang, lalu dikukus selama 30 menit hingga matang.



Karah

Di Desa Tegalarum juga terdapat olahan pangan tradisional bertekstur renyah bernama *karah*. Salah satu pembuat *karah* adalah Ibu Nasikah. Menurut wanita berusia 54 tahun ini, *karah* terbuat dari ketela yang dibentuk seperti cincin kemudian digoreng.

Cara membuat *karah* menurut Ibu Nasikah tidak sulit. Ia menceritakan bahwa dalam satu minggu dapat membuat 1 kuintal *karah*. Hal ini tentu saja tak lepas dari ketela yang cukup melimpah-ruah di desa sehingga bisa membuat sedemikian banyaknya.



Karah
Olahan pangan tradisional



Permen Gandul

Selain membuat *karah*, Ibu Nasikah juga membuat permen *gandul*. Dalam bahasa Jawa *gandul* berarti pepaya. Jadi, permen *gandul* adalah permen yang terbuat dari pepaya.

Pembuatan permen *gandul* memang cukup ringkas dan mudah, namun untuk saat ini permen *gandul* buatan Ibu Nasikah masih dikonsumsi sendiri karena masih belum memungkinkan untuk dipasarkan. Pemasaran permen *gandul* terkendala daya tahannya yang hanya bisa mencapai 2 minggu karena dibuat tanpa bahan pengawet.



Permen Gandul
Olahan pangan tradisional



Ragam Olahan Pisang

Selanjutnya, ada berbagai olahan pangan berbahan dasar tanaman pisang yang dibuat oleh Ibu-Ibu PKK POKJA 3 Desa Tegalarum. Uniknya, olahan pangan dari pisang ini tidak hanya menggunakan buahnya, tapi juga menggunakan *debog* atau pelepah, jantung pisang, dan akar atau *bonggol* pisang.



Keripik Debog Pisang
Olahan pangan tradisional

Keripik Debog Pisang

Olahan pisang yang pertama adalah keripik *debog* pisang yang dibuat oleh Ibu Hani, warga Dusun Susukan. Menurutnya, *debog* yang digunakan sebagai keripik adalah *debog* bagian dalam yang memiliki tekstur berserat kotak-kotak. Jika dibumbui dan diolah dengan benar, maka *debog* tersebut bisa dikonsumsi.

Kluban Jantung Pisang

Kemudian ada *kluban* jantung pisang yang dibuat oleh Ibu Jumirah, warga Dusun Kedungrengit. Seperti *kluban* pada umumnya, jantung pisang hanya perlu direbus lalu diberi bumbu *urap* dan dimakan sebagai *kluban*.



Kluban Jantung Pisang
Olahan pangan tradisional

Keripik Bonggol Pisang, Sayur Ares dan Kering Pisang

Selain membuat *kluban* jantung pisang, Ibu Jumirah juga membuat keripik *bonggol* pisang. Lalu ada sayur *ares* yang dibuat oleh Ibu Rini, warga Dusun Kedungrengit. Menurutnya, sayur *ares* adalah tumis pelepah pisang. Makanan ini merupakan resep turunan keluarganya yang berasal dari Bali.



Keripik
Bonggol Pisang

Terakhir ada olahan kering pisang yang dibuat oleh Ibu Qoniah. Menurutnya, bumbu kering pisang sama saja dengan kering pada umumnya yang terbuat dari kentang dan tempe. Hanya saja, bahan yang digunakan berupa pisang mentah yang masih keras.



Sayur Ares



Kering Pisang



Buntil

Olahan pangan tradisional lainnya yang ditemukan di Desa Tegalarum adalah *buntil*. Salah satu pembuat *buntil* adalah Ibu Maryamah, warga Dusun Kedungrengit yang berusia 64 tahun. Dalam membuat *buntil*, ia menggunakan *godhong lumbu* atau daun talas. Bahan daun talas sendiri cukup ia ambil dari kebunnya. Untuk isian *buntil*, ia menggunakan kelapa parut. Namun, isian *buntil* tidak harus kelapa parut, melainkan juga bisa menggunakan tahu.



Widaran

Lalu ada olahan pangan lokal buatan warga Dusun Prembulan bernama Ibu Siti Karyati, yaitu widaran. Menurut penuturannya, usaha pembuatan widaran merupakan usaha turun-temurun yang dirintis oleh kakeknya. Ia sendiri sudah menjalankan usaha sejak tahun 1982 sebagai penerusnya. Biasanya mereka membuat widaran hingga 45 kilogram dalam sehari. Dalam mengolah kuliner tradisional ini, ia dibantu suami dalam proses pembuatannya. Sedangkan, ia juga turut mengolah serta mengatur jual beli kepada pelanggannya.

Lemper

Di Dusun Kedungrengit juga terdapat olahan pangan lokal bernama lempér yang dibuat oleh Ibu Qoniah. Ia membuatnya saat ada tetangga yang memesan untuk dijadikan hidangan dalam acara seperti tasyakuran, pernikahan, pengajian, atau rapat.

Kudapan ini memang cukup populer di desa sehingga tidak mengherankan bila ada hajatan besar biasanya lempér akan menjadi sajian yang disediakan. Proses pembuatannya pun menurutnya juga sederhana dan singkat.

Jenang Ketan

Selain lempér, ada lagi olahan pangan di Desa Tegalarum yang menggunakan beras ketan, yaitu jenang ketan. Jenang ketan juga merupakan makanan tradisional yang cukup sering dijadikan suguhan dalam sebuah acara seperti pernikahan, pengajian, dan tasyakuran.

Bapak Slamet, salah satu pelaku pembuat jenang ketan ini cukup sering mendapatkan pesanan dalam acara-acara tersebut. Selebihnya, ia membuat untuk dijadikan kudapan harian. Ia sendiri mampu membuat 4-5 kilogram dalam sekali pengolahan.





Meniran

Selanjutnya, ada olahan pangan bernama *meniran* yang dibuat oleh warga Dusun Kedungrengit bernama Mbah Sukisti. *Meniran* terbuat dari beras yang sudah digiling, air, santan, daun salam dan garam.

Cara membuatnya pun cukup mudah yakni mencampur semua bahan-bahan tersebut yang kemudian dimasak sampai air santan menyusut dan terserap oleh tepung beras. Selanjutnya, adonan akan dibungkus kecil-kecil menggunakan daun pisang dan dikukus kembali selama 30 menit. Ia juga menyampaikan jika jajanan tradisional ini dibuat hanya saat ada pesanan saja atau ingin membuat kudapan untuk keluarganya.

Lemet Pelangi

Ada sebuah jajanan tradisional berbahan dasar ketela dan tepung tapioka yaitu *lemet* pelangi. Pembuatnya adalah Ibu Siti Choiriyah. Dinamakan *lemet* pelangi karena ia menggunakan pewarna makanan pada adonan sehingga *lemet*-nya memiliki corak warna. *Lemet* pelangi ini hanya bisa bertahan 2 hari karena tidak menggunakan bahan pengawet sama sekali.

Keripik Bakso

Olahan pangan selanjutnya adalah keripik bakso buatan Ibu Umi Khanifah dari Dusun Kedungrengit. Membuat keripik bakso ini cukup mudah baginya. Hanya bermodalkan olahan bahan tepung tapioka, kaldu sapi, mi, dan seledri, keripik bakso siap dijadikan kudapan harian. Semua bahan tersebut dijadikan satu adonan dan dicampur air kemudian dibentuk memanjang. Selanjutnya, adonan yang sudah terbentuk tersebut digoreng dan didiamkan selama satu malam. Keesokan paginya, adonan dipotong tipis-tipis sesuai selera dan kembali digoreng. Keripik bakso siap disantap.



Minuman Rempah

Ibu Umi Khanifah juga bisa membuat aneka minuman rempah yang menyehatkan. Minuman rempah buatannya antara lain wedang *uwuh*, wedang jahe atau yang sering disebut *guljaser* (gula, jahe, sereh), dan kunir asem. Tidak hanya berupa minuman, ia juga bisa mengolah rempah dalam berbagai variasi sehingga olahannya bisa berbentuk bubuk, sirup, dan permen siap saji. Bahan rempah-rempah yang digunakan untuk membuat minuman rempah berasal dari pekarangan rumahnya yang memang ditanami berbagai macam tanaman rempah seperti jahe, kencur, kunyit, kapulaga dan lain-lain.

Jamu Tradisional

Tidak hanya minuman rempah, di Desa Tegalarum juga terdapat jamu tradisional buatan Ibu Wahyuningsih. Jamu tradisional yang buatannya antara lain beras kencur, kunir asem, *paitan*, dan *uyup-uyup*.

Berbeda dengan Ibu Umi Khanifah yang mengambil bahan-bahan dari kebunnya, Ibu Wahyuningsih membelinya di pasar karena permintaan pelanggan yang cukup banyak. Bahan-bahan tersebut kemudian ia olah sendiri menjadi jamu dengan cara ditumbuk halus, kemudian diberi air matang dan diperas sarinya. Kemampuannya dalam mengolah jamu ini ia dapatkan dari ibu mertuanya.

Guljaser

Selain wedang rempah dan jamu, ada pula produk minum buatan warga Desa Tegalarum yang diberi nama *guljaser*. *Guljaser* adalah singkatan dari gula, jahe, dan sereh. Produk berbentuk bubuk ini dibuat oleh Ibu Umi dan sudah dipasarkan meski baru sekitar warga setempat.

Guljaser buatan Ibu Umi masih menggunakan teknologi dan pengetahuan tradisional dalam proses pembuatannya. Sehingga, ia menyadari masih banyak hal yang harus ditingkatkan baik dari cara produksi dan kualitasnya. Saat ini *guljaser* buatannya masih belum bisa bertahan lama, hanya sekitar mampu bertahan sekitar 1 bulan dalam suhu ruangan.





Kerajinan Tangan

Proses temu kenali di Desa Tegalarum juga mendapatkan cerita budaya warga desa yang berprofesi sebagai pengrajin dengan olahan kerajinan tangannya yang memanfaatkan sumber daya alam di desa. Di Dusun Susukan misalnya, ada Pak Pandi yang menggeluti kerajinan ukir bambu atau yang biasa disebut *tatakan*.

Satu batang bambu dapat menghasilkan 13 - 15 *tatakan*. Untuk membuatnya diperlukan alat seperti gergaji, pensil, tатаh dan pahat. Hasil ukirannya pun cukup bermacam-macam sesuai dengan pola yang sudah ada seperti panorama gunung, binatang hingga kaligrafi. Membuat ukir bambu ini sudah menjadi salah satu mata pencaharian Pak Pandi sejak 26 tahun yang lalu.



Solikhah
Perajin Besek

Besek

Masih dengan memanfaatkan bambu, di Dusun Kedungrengit terdapat kerajinan *besek* yang dibuat oleh Ibu Solikhah.

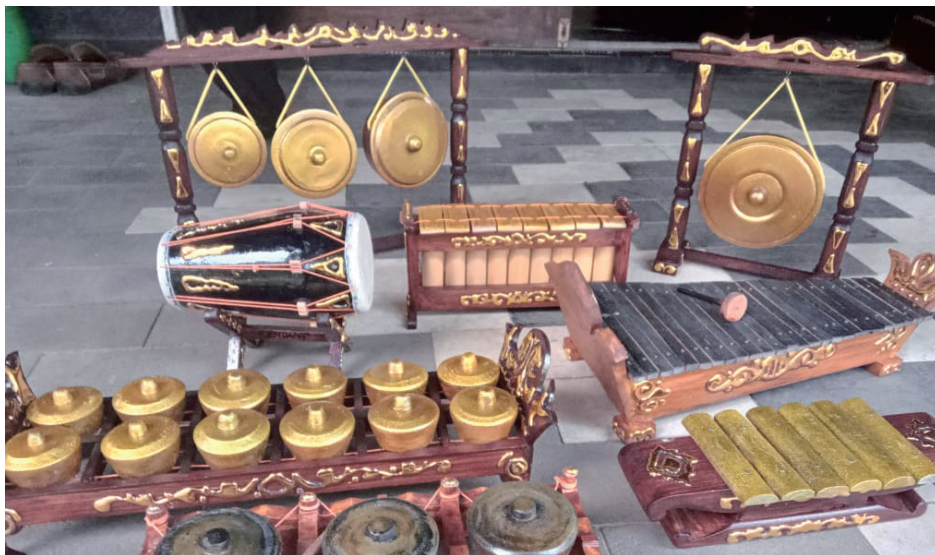
Besek adalah kerajinan anyaman bambu berbentuk kotak yang digunakan sebagai wadah. Kegunaan besek antara lain sebagai wadah nasi berkat, wadah bumbu dapur, wadah makanan, dan barang-barang lainnya.



Bostik

Kembali lagi ke Dusun Susukan, ada pemanfaatan kerajinan tangan dari limbah botol sampah plastik atau dinamakan *bostik* oleh Bapak Hadi Prayitno. Kerajinan ini memiliki nilai sendiri karena menjadi solusi dalam penanganan sampah yang ada di desa dengan menerapkan *upcycle* barang bekas. Sesuai dengan nilainya, Bapak Hadi Prayitno menjadi pengrajin *bostik* karena kepeduliannya terhadap lingkungan.

Berbekal alat berupa solder dan *flame gun*, aneka kerajinan seperti hiasan dinding, bunga hias, lukisan, instalasi hingga patung ia buat dengan teknik pemanasan ini. Harga yang ditawarkan pun sangat bervariasi dari harga ratusan hingga jutaan rupiah sesuai dengan volume dan tingkat kerumitan pengerjaannya.



Replika Gamelan

Selain membuat kerajinan *bostik*, Pak Hadi Prayitno juga membuat replika gamelan yang terbuat dari kayu. Jenis kayu yang biasa digunakan adalah mahoni dan jati.

Adapun proses pengerjaan replika gamelan ini cukup cepat yakni 1 set dapat beliau selesaikan selama 10 hari seorang diri. 1 set gamelan biasanya berisi kethuk, saron, bonang, gambang, gendang, slenthem, kenong, dan gong. Alasannya menekuni kerajinan ini cukup sederhana, yakni karena ingin mengajak generasi muda untuk lebih mengenal gamelan Jawa. Satu set replika gamelan buatannya dihargai Rp 1.800.000 - Rp 2.000.000.



Hadi Prayitno
Perajin Bostik

Sapu Sepet

Kerajinan selanjutnya adalah *sapu sepet* yang sudah ditekuni Ibu Saronah selama 30 tahun, warga Dusun Prembulan. Dalam bahasa Jawa sepet berarti sabut kelapa. Menurut wanita berusia 49 tahun ini, sapu sepet merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan limbah buah kelapa yang ada di lingkungan sekitar.

Cara membuatnya pun cukup mudah, yaitu sepet dijemur terlebih dahulu hingga kering. Setelah kering, sepet dipukul dengan palu hingga kulit terluarnya lunak dan menjadi serabut. Serabut tersebut ditata berjajar dan menumpuk, lalu di tengahnya diberi sebilah bambu yang berfungsi sebagai gagang sapu. Ujung sepet kemudian diikat dengan bambu menggunakan tali nilon dan kawat. Sapu sepet buatan Ibu Saronah ini dijual seharga Rp 7.000.



Sapu Sepet
Bu Saronah





Kesenian Tradisional

Dalam proses temu kenali di Desa Tegalarum ini hanya terdapat satu kesenian aktif yaitu pituturan jawi. Kesenian pituturan jawi merupakan kesenian juga masih tergolong baru di Desa Tegalarum karena baru terbentuk pada tahun 2020. Kelompok pituturan ini bernama kesenian Pituturan Madya.

Anggotanya aktif saat ini berjumlah 18 orang yang dilatih langsung oleh Bapak Sabar dari Dusun Susukan. Saat ini mereka melakukan latihan rutin secara bergilir di rumah para anggotanya. Lagu yang dinyanyikan oleh kesenian ini berupa nasihat seperti shalawat nabi, rukun iman, rukun Islam, dan berbagai kebaikan dalam ajaran agama Islam. Lagu-lagu tersebut diiringi dengan alat musik berupa rebana, bende dan saron.

Potensi Lain

Selain potensi berupa olahan pangan lokal, kesenian, dan kerajinan, dalam proses temu kenali di Desa Tegalarum juga ditemukan beberapa potensi lain.

Potensi tersebut adalah pertanian rempah di Dusun Kedungrengit yang dijalankan oleh Kelompok Tani Kedung Rejeki.

Rempah yang ditanam antara lain kapulaga, jahe, kencur, kunyit, cengkeh, lengkuas, lada, sirih, temulawak, temu ireng, temu giring, dan masih banyak lagi.

Menurut Bapak Saefudin, salah satu anggota kelompok tani, sejak bulan Desember tahun 2021 Dusun Kedungrengit ditetapkan sebagai salah satu Agro Edu Wisata Kampung Rempah Kabupaten Magelang.





Bank Sampah Bahtera

Kemudian ada Bank Sampah Bahtera yang dikelola oleh Ibu-Ibu PKK Desa Tegalarum. Bank sampah yang berdiri tahun 2019 ini tidak hanya mengumpulkan dan memilah sampah, melainkan juga *upcycle* pengolahan sampah menjadi bunga, asbak, hiasan, dan masih banyak lagi. Untuk mengumpulkan sampah dilakukan pada hari Sabtu minggu kedua setiap bulannya. Sistem yang digunakan oleh Bank Sampah Bahtera adalah tabungan. Warga yang membawa sampah akan mendapatkan uang dari sampah yang dikumpulkan, tapi pembagiannya dilakukan setiap bulan.

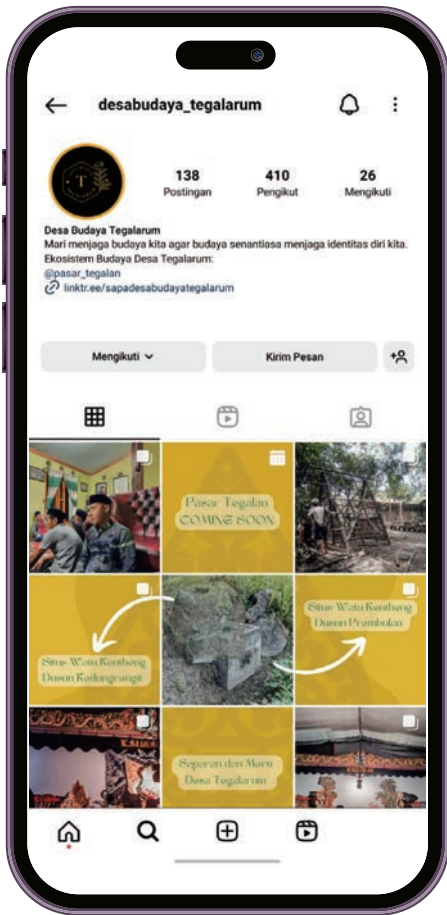
Budi Daya Lebah Klanceng

Potensi lainnya adalah budi daya lebah klanceng yang dijalankan oleh Bapak Saefudin, warga Dusun Kedungrengit. Bapak Saefudin mengatakan bahwa budi daya lebah klanceng ini sudah dijalankan sejak tahun 2016. Saat ini ia sudah memiliki sekitar 45 koloni lebah. Setiap 3 bulan sekali ia memanen madu lebah klanceng, namun jumlah madu yang dihasilkan tidak bisa diprediksi. Lebah klanceng yang dibudidayakan dibebaskan dalam mencari makan sehingga mereka mengandalkan tanaman yang tumbuh di sekitar lokasi budi daya.



Berdasarkan semua potensi desa yang ditemukan di Desa Tegalarum, pemanfaatan pisang dan rempah menjadi potensi yang paling menonjol. Melalui pisang dan rempah banyak pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Tegalarum seperti cara bertani dan pemanfaatannya sebagai olahan pangan lokal dan pengobatan tradisional.

Sehingga, berbagai olahan pangan lokal yang menggunakan pisang dan rempah sebagai bahan baku pun banyak ditemukan. Untuk itu, melalui diskusi antara daya desa, fasilitator pendamping dan daya warga, pisang dan rempah diputuskan sebagai potensi unggulan Desa Tegalarum yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam proses pengembangan dan pemanfaatan.



Ekosistem kebudayaan dengan potensi unggulan pertanian tegalan di Desa Tegalaram telah terwujud karena adanya kehendak masyarakat yang terus berupaya merawat apa yang sudah diwariskan oleh para leluhur desa. Seperti yang dilakukan oleh desa-desa lain yang dilibatkan dalam program Pemajuan Kebudayaan Desa, data-data tersebut kemudian oleh daya desa dan daya warga dalam rangka perlindungan kebudayaan desanya, disimpan ke website <https://desabudaya.kemdikbud.go.id/>.

Sementara itu, cara lain yang dilakukan untuk menyimpan dan mempublikasikan data hasil temu kenali kebudayaan desa diunggah ke dalam media sosial seperti instagram dengan nama **@desabudaya_tegalaram** dan YouTube dengan nama **Desa Budaya Tegalaram Borobudur** yang dapat diakses oleh masyarakat umum sebagai media pembelajaran sekaligus promosi potensi budaya desanya.





Bab 2

PENGEMBANGAN

Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan.

Beberapa jenis tindakan yang strategis dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah didata, hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); dan 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, *travel pattern* wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.







Pengembangan Ekosistem Kebudayaan Desa Tegalarum

Dalam pendampingan ini, daya desa dan fasilitator Desa Tegalarum telah melakukan ketiga proses tersebut, dimulai dari menyebarkan objek kebudayaan desa melalui dokumentasi berupa tulisan, foto, maupun video yang dibagikan lewat media sosial.

Adapun kajian dilakukan dalam tataran yang sederhana dan kultural khas pedesaan, seperti melalui *jagongan* dalam sarasehan.

Terkait pengayaan keragaman, daya desa dan fasilitator kembali mengumpulkan warga untuk mempresentasikan seluruh potensi kebudayaan yang telah mereka catat dan dokumentasikan selama temu kenali. Pasar budaya menjadi salah satu pilihan dalam upaya pengembangan dalam konteks pengayaan keragaman. Karenanya, warga kemudian diajak berembuk menentukan potensi unggulan yang akan mereka angkat untuk menjadi identitas khas desa mereka. Rangkaian ini juga menjadi penentu tema yang akan mereka tampilkan di pasar budaya nanti. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai potensi unggulan dan menentukan tema pasar budaya, mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi juga bagian aktif dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan desa.



Setelah melalui beberapa tahapan diskusi, akhirnya diputuskan bahwa pisang dan rempah-rempah diangkat sebagai potensi unggulan Desa Tegalarum, yang dikembangkan ke dalam sebuah rencana aksi pemanfaatan berbentuk pasar budaya.

Kedua potensi unggulan tersebut juga berfokus pada regenerasi sehingga dalam pelaksanaannya anak-anak banyak dilibatkan. Tidak hanya anak-anak, warga dari berbagai usia pun juga turut berpartisipasi. Bahkan kalangan masyarakat yang termasuk kelompok rentan dan marginal ikut berpartisipasi dengan kemampuannya masing-masing.

Keterlibatan warga dalam penyelenggaraan pasar budaya juga merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat dan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kalangan ibu-ibu Desa Tegalarum diminta untuk berpartisipasi membuat aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya di zona kuliner pasar budaya.

Dengan membuat aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya diharapkan ke depannya kemampuan ibu-ibu bisa meningkat dan bermanfaat sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.



Para pelaku kesenian diminta tampil di pasar budaya sebagai ajang promosi dan memperkuat eksistensi yang sempat meredup akibat dampak pandemi. Anak-anak dari SD dan MI di Desa Tegalarum diminta untuk berpartisipasi sekaligus menghadiri acara agar bisa teredukasi dengan kegiatan tersebut. Kemudian para bapak-bapak dan pemuda bahu membahu menyiapkan tempat dan perlengkapan yang digunakan dalam gelaran pasar budaya nanti.

Dalam pelaksanaannya, Pasar Budaya Desa Tegalarum juga merupakan upaya untuk membangun kehidupan berkelanjutan atau *sustainable living*. Untuk itu, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan potensi unggulan desa tapi juga beberapa potensi lain seperti kerajinan, olahan pangan lokal dan kesenian. Untuk mewujudkan pasar budaya yang sukses sehingga tujuan untuk kehidupan berkelanjutan melalui jalan kebudayaan ini berhasil, maka daya desa dan fasilitator melakukan berbagai persiapan seperti sarasehan, pembentukan panitia, persiapan lokasi, studi banding, penyusunan konsep dan lain-lain. Persiapan Desa Tegalarum dalam menyelenggarakan pasar budaya dimulai sejak bulan Juni hingga awal Agustus.





Gotong Royong Mewujudkan Pasar Tegalan

Sarasehan adalah sebuah ruang diskusi yang diadakan oleh daya desa dan fasilitator Desa Tegalarum bersama dengan warga untuk membahas berbagai hal terkait pasar budaya. Untuk mensukseskan Pasar Budaya Desa Tegalarum 2022, sarasehan dilakukan beberapa kali dengan pembahasan yang berbeda-beda. Sarasehan pertama diadakan pada tanggal 24 Juni 2022 di kediaman Kepala Dusun Kedungrengit.

Sarasehan dihadiri kurang lebih 50 orang dari perwakilan tiap dusun dan kelompok kesenian. Hal yang dibahas antara lain pemaparan potensi Desa Tegalarum yang telah didokumentasikan oleh Mas Ali Fatah sebagai fasilitator desa dan Bapak Saefudin sebagai daya desa. Kemudian, dilakukan sosialisasi mengenai pasar budaya mulai dari pengertian, konsep, dan tujuan diadakannya pasar budaya. Perwakilan masyarakat yang hadir dalam sarasehan sangat antusias, sehingga muncullah rumusan-rumusan konsep terkait pelaksanaan pasar budaya.



Melihat antusias yang begitu tinggi, daya desa dan fasilitator langsung mengajak masyarakat untuk langsung membuat susunan panitia pelaksana. Disepakati bersama bahwa panitia pelaksana Pasar Budaya Desa Tegalarum berasal dari perwakilan setiap dusun yang ada di Desa Tegalarum. Namun, dari 4 dusun yang ada mayoritas panitia berasal dari Dusun Kedungrengit karena memiliki rencana awal melaksanakan pelaksanaan pasar budaya berada lahan bambu Dusun Kedungrengit yang terinspirasi dari Pasar Papingan Temanggung. Dalam musyawarah awal, telah dimufakati bersama bahwa Bapak Achmad Supandi terpilih sebagai ketua pelaksana Pasar Budaya Desa Tegalarum.

Sarasehan selanjutnya diagendakan untuk menyepakati tema dan potensi unggulan yang akan diangkat di pasar budaya. Dalam proses diskusi yang panjang itu disepakati bahwa tema besarnya adalah "Pasar Tegalan". Pemilihan tema ini karena hasil alam dari pertanian tegalan di desa cukup menonjol, terutama hasil bumi tanaman pisang dan rempah-rempah. Bahkan, sudah ada beberapa hasil olahan pangan lokal yang menggunakan pisang dan rempah sebagai bahan bakunya.



Proses persiapan pasar budaya selanjutnya adalah survei ke lokasi-lokasi yang sudah dijadikan opsi sebagai lokasi pelaksanaan Pasar Tegal. Menurut gambaran panitia, ada beberapa lokasi yang strategis di desa yang dijadikan lokasi pasar budaya yang perlu untuk ditinjau. Usai dilakukan survei, pada tanggal 30 Juni 2022 disepakati bersama bahwa Pasar Tegal akan dilaksanakan di Dusun Kedungrengit sesuai dengan wacana awal. Lokasi ini berada di kebun bambu atau papringan milik beberapa warga.

Tak hanya sampai di situ saja, semangat masyarakat untuk menyukseskan pasar budaya berlanjut dengan jagongan untuk mengkoordinasikan berbagai divisi untuk pelaksanaan pasar budaya. Banyak hal yang kemudian dibahas terutama hal-hal penting seperti konsep acara, pengolahan lahan, susunan acara kegiatan, pembuatan denah lokasi, peraturan yang harus ditaati, dan siapa saja yang akan berpartisipasi dalam Pasar Budaya Tegal. Lalu pada tanggal 31 Juli 2022, panitia pasar budaya mengadakan sarasehan bersama para pelaku UMKM dan pemerintah desa untuk membahas peraturan berjualan di Pasar Tegal. Termasuk di antaranya menentukan harga tiap olahan pangan atau kerajinan yang akan dijual.

Selain melakukan sarasehan, baik panitia, pedagang dan warga Desa Tegalarum juga bergotong royong melaksanakan kerja bakti untuk mempersiapkan lokasi pasar budaya. Namun sebelum melaksanakan kerja bakti, panitia dan warga terlebih dahulu melakukan ziarah ke makam Mbah So Menggolo, sesepuh Desa Tegalarum yang makamnya berada di dekat lokasi pasar budaya.

Usai ziarah, kegiatan kerja bakti pertama pada tanggal 15 Juli 2022 adalah membuka lahan pasar tegalan yang masih berupa kebun bambu atau *papringan*. Pembukaan lahan ini diikuti oleh 50 orang dari berbagai usia baik pria maupun wanita. Luasnya lahan yang akan dibersihkan membuat proses pengerjaan tidak bisa langsung selesai, untuk itu setiap hari minggu pagi warga bergotong royong membersihkan lokasi *papringan*.

Mulai tanggal 5 Agustus 2022, panitia mulai menyiapkan dekorasi yang akan dipajang di area pasar budaya. Dua hari setelahnya, panitia dibantu oleh warga mulai membuat gapura dari bambu dan tempat cuci tangan.



Pada tanggal 7 Agustus 2022, ada gagasan baru dari panitia dan warga untuk dibuat *gethek* atau rakit untuk menyebrangi sungai yang nantinya bisa menjadi wahana bagi pengunjung pasar budaya. Dilanjutkan pada tanggal 12 Agustus 2022, kerja bakti dimulai dengan membuat jalan tangga dari bambu untuk menuju dermaga tempat rakit bersandar. Terakhir, kerja bakti besar dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2022 berbagai hiasan dan perlengkapan pasar budaya mulai dipasang, mulai dari gapura, petunjuk arah, hingga papan makanan yang dijual pedagang.



Disela-sela persiapan pasar budaya, panitia Pasar Tegalan Desa Tegalarum bersama daya desa dan fasilitator mengadakan studi banding pasar budaya ke Pasar Papringan Ngadiprono, Temanggung. Studi banding tersebut dilakukan pada tanggal 31 Juli 2022.

Tujuan melakukan studi banding ini cukup jelas, yaitu mempelajari agar bisa diterapkan di Pasar Budaya: Pasar Tegalan namun dengan konsep yang sesuai dengan Desa Tegalarum. Adapun yang dipelajari cukup banyak yaitu dekorasi, layout pasar, kemasan pangan lokal hingga atribut pendukung seperti penunjuk arah dan lain sebagainya. Hal ini guna memantapkan jerih payah panitia dan warga agar sesuai dengan konsep yang dibawa.



Kemeriahan Pasar Tegalan

Berdasarkan kesepakatan warga, pasar budaya Desa Tegalarum diadakan pada tanggal 27 dan 28 Agustus 2022 di Dusun Kedungrengit dengan membawa tema “Pasar Tegalan”. Gelaran ini juga mengusung regenerasi sebagai salah satu visinya karena kondisi generasi muda yang belum mengenal dengan baik potensi desa yang ada. Jika generasi muda yang nantinya akan mewarisi semua potensi budaya desa yang ada tidak mempunyai rasa memiliki, maka dikhawatirkan desa ini akan kehilangan jati diri ke depannya.



Untuk itu, regenerasi sangat diperlukan demi keberlanjutan desa dengan segala potensi budayanya. Demi mendukung visi tersebut, anak-anak dari SDN Tegalarum dan MIN 5 Magelang dilibatkan dalam berbagai rangkaian acara pasar budaya seperti kirab, lomba dolanan tradisional hingga pertunjukan kesenian.

Diadakannya pasar budaya tentu bukan hanya sebatas bentuk pengembangan potensi budaya desa. Lebih dari itu, Pasar Tegalan diadakan dengan beberapa tujuan lain seperti menjadi pemantik masyarakat agar lebih peduli, menjaga dan mengembangkan potensi yang dimiliki.



Selain itu, kegiatan ini juga menjadi upaya membangun kesadaran masyarakat akan kepedulian terhadap lingkungan, seperti menggunakan daun pisang sebagai pembungkus makanan dan peralatan tradisional seperti gerabah dan gelas bambu yang ramah lingkungan. Melalui pasar budaya, diharapkan masyarakat bisa mengubah gaya hidupnya yang dapat memberikan dampak ekologis yang nyata.

Pasar budaya menjadi sarana pengenalan potensi sumber daya alam hingga sumber daya manusianya kepada masyarakat secara luas. Sumber daya alam dapat dengan mudah ditemukan dari lahan bambu sebagai lokasi pasar, dekorasi hingga kemasan berbahan alam menjadi gambaran nyata bagaimana keasrian alam Desa Tegalarum. Sedangkan potensi sumber daya manusianya bisa dilihat dari tangan-tangan kreatif masyarakat yang mengolah lahan bambu menjadi lokasi pasar budaya yang sangat cantik hingga bentuk kerajinan dan kemasannya. Selain itu bentuk ekspresi masyarakat berupa kesenian menjadi atraksi sendiri yang patut dinikmati, dan yang paling utama adalah keramah-tamahan masyarakat Desa Tegalarum menjadi sesuatu yang *'ngangeni'*.

Dari sisi lain, Pasar Tegalan menjadi sarana edukasi budaya khususnya interaksi sosial budaya masyarakat Jawa. Berbagai unsur kebudayaan juga turut dimunculkan dalam Pasar Tegalan dengan tujuan untuk mengenalkan kepada generasi muda khususnya anak-anak.

Baik panitia dan pedagang menggunakan pakaian tradisional berupa kebaya dan atribut lainnya seperti blangkon dan iket. Para pedagang juga melengkapi penggunaan peralatan yang tradisional untuk berjualan seperti amben pring, tenggok, pikulan, gerobak kayu, dan gerabah seperti kuali, kendi, cangkir, dan piring.



Berpijak pada pemanfaatan potensi desa guna mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan, Pasar Tegalan menjadi wadah dan wujud nyata dari gerakan mulia tersebut. Tidak hanya untuk memperkenalkan potensi desa, pasar budaya juga merupakan sebuah wujud nyata pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu maupun kelompok, mengedukasi masyarakat tentang penggunaan sumber daya alam secara tepat guna, dan melestarikan budaya dengan mempermerkannya pada masyarakat luas khususnya generasi muda. Secara umum, Pasar Budaya Desa Tegalan dibuat untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dari segi ekonomi, ekologi, dan kebudayaan.

Kirab Budaya

Pasar Tegalan Desa Tegalarum diawali dengan kirab budaya yang dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB. Kirab budaya diikuti oleh warga Desa Tegalarum, siswa SDN Tegalarum, dan siswa MI Tegalarum dengan rute dari Kantor Kepala Desa Tegalarum menuju ke lokasi pasar budaya yang ada di Dusun Kedungrengit.

Barisan kirab paling depan yaitu tumpeng yang lauk pauhnya merupakan berbagai olahan pangan dari pisang, kemudian diikuti replika kapal Samudra Raksa dari kerajinan *bostik*.



Keduanya diarak oleh bapak-bapak warga Desa Tegalarum yang menggunakan surjan kembang, kain jarik dan blangkon. Barisan selanjutnya adalah anak-anak dari MIN 5 Magelang yang mengenakan kostum tari soren, lalu diikuti oleh rombongan ibu-ibu penari brodut Dusun Kedungrengit.

Rombongan dari SDN Tegalarum yang merupakan siswa-siswa dengan menggunakan kostum topeng ireng dan tari sajojo berbaris rapi di bagian akhir sebagai penutup rombongan kirab. Kirab juga diikuti oleh Kepala Desa Tegalarum, anggota pemerintah desa, dan beberapa warga yang menjadi perwakilan tiap dusun.



Repilka Kapal Samudra Raksa Kerajinan Bostik



Pembukaan Pasar Budaya

Setibanya rombongan kirab budaya di lokasi pasar budaya, dilakukan serangkaian acara pembukaan. Dimulai dari Mbak Rini sebagai MC yang membuka acara pasar budaya hari pertama. Selanjutnya adalah sambutan pertama oleh Bapak Achmad Supandi selaku ketua panitia penyelenggara Pasar Budaya Tegalan.

Sambutan kedua oleh Bapak Kepala Desa Tegalarum yaitu Bapak Agus Ujiwantoro dan Bapak Edi Suharto selaku perwakilan dari Disparpora Kabupaten Magelang. Setelah sambutan selesai, Mbah Zen sebagai sesepuh desa naik ke atas panggung untuk memimpin doa bersama agar acara gelaran Pasar Budaya: Pasar Tegalan Desa Tegalarum berjalan dengan lancar dan bisa memberikan manfaat. Lalu, Bapak Edi Suharto diminta untuk membuka Pasar Budaya Tegalan secara resmi dan simbolis dengan memotong tumpeng.





Penampilan Tari Soreng

Penampil pertama pada Pasar Tegal adalah dari perwakilan MIN 5 Magelang yang menampilkan tari soreng dengan jumlah 32 penari yang berusia 9 – 12 tahun. Kelompok Soreng MIN 5 Magelang ini merupakan pemenang lomba soreng tingkat SD dan MI se-Kabupaten Magelang.

Gerakan para penari yang lincah dan energik walau hanya diiringi dengan musik dari kaset mampu menarik perhatian pengunjung pasar budaya. Sehingga pada gelaran Pasar Tegal soreng MIN 5 Magelang melakukan pementasan 2 kali. Pertama saat pembukaan pasar budaya dan kedua pada hari kedua untuk menghibur Dirjen Kebudayaan RI yaitu Bapak Hilmar Farid.



Penampilan Tari Sajojo

Tari Sajojo merupakan salah satu persembahan kesenian dari SDN Tegalarum yang dibawakan oleh 4 orang siswi. Penari mengenakan pakaian serba hitam dengan hiasan rafia pada bagian badan, tangan dan kaki.

Penari juga mengenakan topi dari bulu-bulu yang menambah keindahan kostumnya. Tari Sajojo yang merupakan tarian dari daerah Papua dibawakan dengan semangat dan energik oleh para penari. Meskipun hanya dibawakan anak-anak, penampilan ini membuat suasana pasar budaya menjadi lebih meriah dengan gerakan gembiranya.







Penampilan Tari Topeng Ireng

Begitu para penari sajojo keluar dari arena pertunjukan, penari topeng ireng mulai masuk satu per satu. 9 penari laki-laki dan 1 penari perempuan sebagai ketua kelompok menari dengan gerakan kaki yang serempak sehingga suara krincingan menggema di area Pasar Tegalan.

Penari topeng ireng merupakan anak-anak SDN Tegalaram. Meski masih kecil, para penari mampu menari dengan mengenakan kostum topeng ireng lengkap dengan *gombyok* dan *kuluk* yang konon cukup berat.



Lomba Dolanan Tradisional

Setelah pertunjukan kesenian selesai, acara beralih ke perlombaan dolanan tradisional dengan menggunakan egrang dan dimulai pukul 13.00 WIB.

Perlombaan egrang ini diikuti secara terbuka oleh pengunjung dari berbagai usia, baik laki-laki maupun perempuan. Uniknya, dari para seluruh peserta lomba yang terdiri dari berbagai kalangan usia, dari ketiga pemenang, yang menjadi juara pertama adalah seorang anak yang berusia 10 tahun.



Penampilan Hadroh

Pada pukul 3 sore ditampilkan kesenian keagamaan Hadrah Shabab Ash Shohwat dari Desa Tegalarum. Kelompok hadrah ini beranggotakan 10 anak muda, di mana 2 di antaranya adalah perempuan.

Lantunan sholawat terdengar merdu dibawakan oleh kelompok Hadrah Shabab Ash Shohwat diiringi dengan musik rebana. Lagu-lagu religi ini disajikan secara khidmat selama kurang lebih 1 jam sebagai penutup pasar budaya pada sore hari.



Pituturan Jawi

Malam hari, pada pukul 20.00, Pasar Tegal kembali dimulai. Pasar budaya hari pertama ini berpuncak pada acara sarasehan budaya yang diisi oleh Gus M. Aushofil Akmal dari Dusun Bawang, Ngadirejo, Salaman. Namun sebelum sarasehan dimulai, kesenian pituturan jawi dari Dusun Susukan bernama Pitutur Madya tampil sebagai pembuka sarasehan acara.

Pitutur Madya merupakan kelompok kesenian yang terancam eksistensinya karena ke-12 personilnya sudah berusia lanjut. Menurut Mbah Kholil, selaku ketua kelompok, mereka sangat senang diajak tampil di panggung pasar budaya karena generasi muda dan masyarakat umum bisa tahu tentang keberadaan kesenian ini. Mereka punya harapan besar kepada para pengunjung agar tertarik dan juga mau ikut melestarikannya.



Brodut

Brodut ibu-ibu Desa Tegalarum adalah kelompok kesenian baru yang dibentuk untuk memeriahkan gelaran Pasar Tegal. Dalam membawakan tarian brodut, kelompok ini masih menggunakan kostum dan musik yang seadanya, dengan mengenakan kaos putih dan celana panjang hitam. Kain jarik, ikat kelapa dan *gombyok* juga masih belum seragam.

Musik yang mengiringi penampilan mereka pun masih menggunakan rekaman kaset. Meskipun demikian, sama sekali tidak mengurangi semangat ibu-ibu dalam pentasnya. Gerakan penari tetap kompak dan energik sehingga menghibur pengunjung pasar budaya. Tidak hanya itu, brodut yang diberi nama “Kubro Taman Siswa” ini juga diberi kesempatan untuk tampil di depan tamu dari Kementerian Kebudayaan RI.



Kewan-kewanan

Kesenian tradisional *kewan-kewanan* dimulai pukul 15.00 WIB sebagai penampil terakhir di Pasar Tegalan di hari kedua. Kesenian *kewan-kewanan* ini dimainkan oleh anak-anak dari Dusun Kedungrengit. Mereka menari dengan lincah mengikuti irama musik dengan menirukan gerakan hewan seperti harimau dan singa. Anak-anak ini juga menari dengan mengenakan kostum menyerupai binatang dan topengnya. Dengan berakhirnya penampilan dari kelompok *kewan-kewanan*, maka berakhir juga rangkaian acara pasar budaya Desa Tegalarum.

Zona Workshop

Selain berbagai pertunjukan kelompok kesenian, Pasar Tegalan juga memiliki zona *workshop* yang menjadi salah satu cara edukasi pada pengunjung. Edukasi yang disampaikan adalah pemanfaatan sumber daya alam berupa bambu menjadi barang kerajinan seperti besek, keranjang bambu dan ukiran bambu. Bu Solikhah memperlihatkan bagaimana cara menganyam untuk membuat besek dan keranjang bambu.



Pengunjung yang ingin belajar untuk menganyam bisa ikut serta dan juga membeli hasil anyamannya. Berbeda dengan Bu Solikhah, Bu Siti Tarmiah dan Pak Abdul hanya memamerkan hasil kerajinan ukir bambu yang dibuatnya. Selain ukiran bambu dipamerkan juga bolpoin bambu dan permainan tradisional seperti gangsing dan seruling.

Pemanfaatan sumber daya alam berupa rempah-rempah turut dihadirkan dalam zona ini. Dipandu oleh Ibu Umi Khanifah, pengunjung pasar budaya bisa meracik sendiri minuman rempah yang mereka inginkan. Selain itu, pengunjung juga bisa belajar mengenai rempah-rempah baik dari jenis dan khasiatnya. Rempah-rempah yang disajikan masih utuh atau belum diolah, sudah berbentuk kering, dan beberapa sudah diproses menjadi bubuk seperti jahe dan kunir, sehingga pengunjung bisa membeli minuman rempah untuk diseduh sendiri di rumah.

Zona Top Selfie

Kerajinan bostik karya Bapak Hadi Suprayitno warga Dusun Susukan, Desa Tegalarum juga menjadi potensi desa yang ditonjolkan dalam pasar budaya. Untuk itu, beberapa kerajinan bostik ditampilkan dalam pasar budaya seperti miniatur garuda pancasila yang dipajang di atas gapura masuk area Pasar Tegal. Bahkan kerajinan bostik berbentuk miniatur Kapal Samudra Raksa dan hewan-hewan dibuatkan zona khusus bernama *top selfie*.

Sesuai dengan namanya, di zona *top selfie* ini pengunjung bisa melihat kerajinan bostik dari dekat dan berfoto bersama. Terdapat bostik bentuk jerapah, kerbau, buaya, rusa dan dinosaurus. Untuk bisa berfoto di zona top selfie pengunjung harus menaiki gethek atau perahu rakit terlebih dahulu sebab zona tersebut berada di seberang sungai.





Zona Kuliner

Zona kuliner Pasar Tegalan memiliki 32 lapak kuliner tradisional yang menjual kurang lebih 75 jenis makanan dan minuman. Semua penjual dan pembuat makanan dan minuman ini adalah warga Desa Tegalarum. Pengunjung harus menukarkan uang tunai dengan koin tegal yang sudah disediakan panitia. Koin tegal terbuat dari bilah bambu yang dibelah dan dipotong persegi panjang.



Pada salah satu sisinya diberi tulisan “Pasar Tegalan 2000” artinya 1 buah koin tegal disepakati setara dengan nilai Rp 2.000. Penggunaan koin tegal sebagai mata uang adalah salah satu upaya untuk mengenalkan salah satu bentuk pemanfaatan bambu kepada pengunjung dan untuk menciptakan daya tarik dan keseruan dalam bertransaksi di pasar budaya.

Adapun makanan dan minuman yang dijual dalam Pasar Tegalan merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang berasal dari lingkungan desa. Olahan pangan lokal yang dijual berupa aneka olahan pisang seperti tum bonggol pisang, sayur *ares*, keripik *debag*, dan *setup* pisang. Lalu ada aneka olahan rempah-rempah seperti wedang jahe, wedang *uwuh*, jahe instan, dan kunir instan. Pisang dan rempah menjadi potensi unggulan desa maka pengolahan menjadi pangan lokal dikerjakan oleh ibu-ibu PKK POKJA 3 Desa Tegalarum.



Selain olahan pangan yang menjadi potensi unggulan desa, banyak pula olahan pangan lain berupa jajanan pasar seperti *jadah*, tempe bacem, wajik, aneka olahan singkong, aneka jenang, pukis, aneka olahan tape, dan *carabikang*.

Pasar Tegalan mampu menarik perhatian masyarakat baik dari Desa Tegalarum sendiri ataupun luar desa, bahkan dari luar Kecamatan Borobudur. Hal itu terlihat dari jumlah pengunjung yang diperkirakan mencapai 900 orang. Antusias pengunjung juga bisa dilihat dari penukaran koin yang mencapai 3.992 tegal pada hari pertama atau setara Rp 7.984.000. Lalu pada hari kedua penukaran koin mencapai 3.630 tegal atau senilai dengan Rp 7.260.000. Sehingga total pendapatan pasar budaya selama 2 hari mencapai Rp 15.244.000.

Bab 3

PEMANFAATAN

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan, dalam hal ini yang ada di desa, untuk memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara umum, ada tiga kebutuhan yang diharapkan dapat tercapai dan terlayani melalui pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

pertama, untuk membangun karakter generasi penerus dan ketahanan budaya;

kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas ekologi, sosial dan ekonomi lokal masyarakat desa;

ketiga, untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan nasional, regional dan internasional.







Kebermanfaatan Program Pemajuan Kebudayaan Desa melalui “Pasar Tegalan” Desa Tegalarum

Tahap pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa di Tegalarum telah berlangsung pada tahun 2022. Terkait dengan hal itu, sebagaimana termaktub dalam pasal 32 poin 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ada empat hal yang menjadi titik tuju dari upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan.

Keempat hal tersebut yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; serta meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional.

Ada beberapa metode dalam mewujudkan keempat hal tersebut yang dilakukan di Tegalarum. Misalnya, untuk membangun karakter bangsa dan ketahanan budaya, pemanfaatan dapat dilakukan melalui inovasi, internalisasi nilai budaya, atau peningkatan adaptasi menghadapi perubahan. Adapun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal itu dapat dilakukan melalui pengolahan OPK menjadi, misalnya, produk industri atau pariwisata. Dalam konteks Desa Tegalarum, isu inovasi, adaptasi, dan wisata dikemas dalam pasar budaya.



Meskipun ketersediaan waktu untuk mewujudkan konsep tersebut cukup sempit, namun dengan segala daya upaya hal itu dapat dilaksanakan. Terlepas dari beragam kekurangan yang ada, nilai manfaat dan efek positifnya masih dapat dirasakan dan ditelusuri di tengah masyarakat Tegalarum. Senyampang dengan hal itu, berikut ini beberapa hal yang terekam sebagai dampak dari upaya pemanfaatan tersebut.

Warga Masyarakat

Program ini memotivasi masyarakat untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam di desa yang selama ini belum dikembangkan secara maksimal. Dengan adanya program ini, rempah dan pisang diolah sedemikian rupa menjadi produk olahan beraneka ragam yang dapat memberikan manfaat bagi warga desa.

Pasca kegiatan Liga Pisang, para petani menjadi lebih minat menanam pisang dan warga termotivasi untuk memanfaatkan semua bagian dari pisang. Dari hasil kejuaraan di Liga Pisang, warga semakin kreatif dan giat memproduksi berbagai olahan pisang. Kini, banyak orang mulai mencitrakan pisang dan rempah sebagai produk Tegalarum.



Kini, mulai terlihat potensi masing-masing dusun dari wisata edukasi yang baru dikembangkan di desa. Setelah adanya keberlanjutan dari pasar budaya yang secara mandiri diadakan, desa mulai bekerja sama dengan pihak luar agar saling menguntungkan dan sebagai bagian dari bentuk promosi. Misalnya, kerja sama dengan agen kereta kelinci sebagai sarana hiburan anak-anak dan dengan pihak instruktur senam yang diundang datang ke setiap acara pesta budaya.

Masyarakat mendapatkan manfaat beragam dari pasar budaya ini. Keterlibatan semua dusun dari awal persiapan hingga akhir penyelenggaraan pasar budaya memperlihatkan kebersamaan dan kekompakan semua warga. Kohesi sosial yang terbentuk ini menjadi modal dasar dalam pergerakan pengembangan kebudayaan ke depan. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dari pasar budaya ini dapat membantu perekonomian keluarga dan tambahan bagi

Namun demikian, manfaat yang paling utama menurut sebagian besar masyarakat adalah hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya, pengembangan potensi desa, dan nilai edukasinya kepada masyarakat luas, terutama generasi muda di desa.





Masih berkenaan dengan *bostik*, ada pementasan wayang *bostik* dari Tegalwangi. Pada wayang plastik ini, dalang membuat karakter sendiri yaitu lakon Samudra Raksa yang membawa rempah. Program Pemajuan Kebudayaan Desa melalui penyelenggaraan pasar budaya mendorong kreativitas warga memanfaatkan berbagai sumber daya untuk diubah menjadi potensi desa.

Sampai saat ini, pasar budaya telah berlangsung sebanyak enam (6) kali. Jumlah UMKM yang terlibat di awal yang berjumlah 43 UMKM kini berkurang menjadi sekitar 23 UMKM yang terus berkomitmen secara intens terlibat di pasar budaya. Berkurangnya jumlah ini membuat para pedagang dapat memperbanyak jumlah produk dan meningkatkan hasil penjualan.

Para pedagang menyampaikan acara ini telah membuka ruang ekonomi baru bagi masyarakat desa, terutama pedagang, untuk menggelar usahanya sambil dapat tetap menikmati penampilan kesenian dari desa mereka.

Nilai budaya juga bisa didapatkan dari acara pasar budaya ini. Pasar budaya menjadi wadah untuk memperkenalkan berbagai olahan pisang dan rempah sebagai potensi unggulan desa. Banyak panganan tradisional yang selama ini tidak terlihat atau yang biasanya hanya disajikan di rumah pada saat diinginkan, kini muncul di beberapa lapak di pasar budaya ini.

Kelompok Perempuan

Kemampuan mengolah hasil pertanian dan sumber daya alam yang dimiliki menjadi berbagai makanan tradisional siap saji menjadi keunggulan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa, terutama kelompok ibu-ibu. Lewat pasar budaya ini, kelompok ibu-ibu semakin yakin pada kemampuan dan produk makanan minuman seperti olahan pisang dan rempah yang mereka produksi. Selain itu, program ini mengenalkan kembali berbagai makanan tradisional yang mulai jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Pasar budaya membuat masyarakat, khususnya ibu-ibu, menjadi lebih kreatif dalam membuat kreasi dan olahan pangan lokal. Di dalam rangkaian kegiatan ini, secara keseluruhan termuat unsur-unsur pengetahuan, nilai-nilai lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Program ini mengingatkan kembali masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Kemasan makanan berbahan plastik yang biasanya banyak digunakan oleh kelompok ibu-ibu dalam kegiatan sarasehan atau musyawarah, kini secara bertahap mulai dikurangi dan berganti dengan kemasan alami. Kelompok ibu-ibu yang berpartisipasi sebagai pedagang maupun mengisi acara *workshop* merasa senang dengan kegiatan pasar budaya. Mereka merasa dihargai dan kepercayaan dirinya meningkat. Mereka tidak mengira jika kemampuan mengolah pangan tradisionalnya dapat dikembangkan sedemikian rupa dan dihargai. Sehingga, mereka mendukung pasar budaya untuk diadakan lagi. Mereka merasa bangga karena keterampilan yang diwariskan oleh leluhur mereka dapat mereka tampilkan, bagikan ke masyarakat luas, dan lestarian di acara pasar budaya.





Kelompok Anak-Anak

Keterlibatan anak-anak dalam pasar budaya dimaksudkan untuk mengenalkan mereka pada potensi dan kebudayaan desa sejak dini. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, diharapkan anak-anak memiliki ingatan kolektif tentang pelestarian budaya yang pernah diwariskan oleh kelompok generasi orang tua mereka. Anak-anak dilibatkan dalam pertunjukan kesenian, lomba dolanan tradisional dan sebagai pelaku kirab yang menampilkan berbagai kesenian rakyat melalui kostumnya dan tampil di pementasan. Pelibatan dan regenerasi ini sangat diperlukan demi keberlanjutan potensi dan pelestarian kebudayaan desa. Pasca pasar budaya, SD Tegalarum memiliki kegiatan ekstrakurikuler menari.

Dengan terlibat dalam pementasan kesenian, anak-anak secara belajar banyak hal seperti belajar mengenai kesenian rakyat yang ada di desa, kostum budaya Jawa, cara tampil di depan umum, dan bekerja sama dengan teman sebayanya sebagai tim. Pasar budaya telah menjadi ruang edukasi kultural sekaligus media pengembangan karakter dan jati diri anak melalui pengenalan mereka terhadap kebudayaan sejak dini.



Selain mendapatkan hiburan dari arena permainan dan kesenian, anak-anak mendapatkan banyak pengetahuan terutama tentang potensi desa dan kebudayaan mereka. Selain belajar langsung dari *workshop* yang ada, mereka juga belajar dari melihat, mengamati beragam hal yang ditampilkan di pasar budaya.

Kelompok Generasi Muda

Kelompok generasi muda yang tergabung dalam kepanitiaan merasakan manfaat langsung dalam mengorganisir kegiatan ini. Kegiatan pasar budaya mengajarkan panitia, dalam hal ini kelompok generasi muda, cara berorganisasi, memobilisasi masyarakat, dan mengelola kegiatan setingkat desa. Pemuda terlibat dalam penyusunan konsep, pemilihan lokasi, dan promosi wisata pasar budaya. Perencanaan tentang perhelatan pasar budaya di awal program telah menggerakkan warga terutama para pemuda yang memiliki antusiasme dalam mengembangkan kesenian yang mereka ikuti.

Transmisi pengetahuan dan pembelajaran dari generasi tua ke generasi muda dapat tersampaikan dengan baik melalui pagelaran pasar budaya ini. Sebagian besar kelompok muda, baik yang terlibat dalam kepanitiaan atau tidak adalah pelaku kesenian. Mereka terlihat bertanggung jawab dan saling berbagi peran sesuai dengan tugas yang telah disepakati bersama.

Kelompok Kesenian

Program ini menghidupkan kembali berbagai kelompok kesenian, terutama kesenian sorengan yang baru beregenerasi dan mendapatkan kesempatan tampil di G20. Selain itu, membangkitkan kembali kesenian pituran jawi yang sudah 15 tahun tidak tampil. Gelaran pasar budaya memotivasi berbagai kelompok kesenian ini untuk terlibat menunjukkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap pelestarian kebudayaan.

Pasar ini menjadi wadah bagi banyak kelompok kesenian tampil, mengembalikan kembali eksistensi kelompok kesenian yang sempat meredup karena terdampak pandemi dan yang sudah vakum beberapa tahun. Kelompok kesenian sangat bangga terlibat di kegiatan ini karena ini kali pertama sebagian dari mereka tampil di pasar budaya.

Seniman dari kelompok generasi tua berharap pasar budaya dapat diselenggarakan secara rutin karena dengan demikian seniman generasi muda termotivasi untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian rakyat yang ada di desa.





Aspek Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan

Pasca Program Pemajuan Kebudayaan Desa

Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah pasar budaya. Konsep pasar budaya adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa. Dalam pelaksanaannya, pasar budaya mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi/lingkungan, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung penghidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di desa.

Pasar budaya memberikan manfaat ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan bagi masyarakat. Di sisi, ekonomi, pasar budaya meningkatkan pendapatan bagi para pedagang. Sasaran pedagang di pasar budaya adalah kelompok marjinal seperti ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi. Pasar budaya diharapkan dapat menyumbang pada upaya membangun ketahanan keluarga dan mensejahterakan pedagang kecil. Salah satu manfaat dari pasar budaya ini dapat bernilai ekonomi, namun demikian tujuan besar dari pemanfaatan potensi budaya desa dalam gelaran pasar budaya ini adalah pembelajaran masyarakat mengenai nilai sosial-budaya dan lingkungan.

Pasar budaya menjadi ruang bersama masyarakat mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif. Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.

Pasar budaya adalah kumpulan hasil kekayaan intelektualitas masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur dan masyarakat dengan bentuk ragam pengembangannya baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya. Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.



Ekonomi

- Mendatangkan pemasukan ekonomi bagi individu kelompok rentan dan masyarakat desa secara umum.
- Menjadi wadah bagi para pengrajin untuk memasarkan produk.



Sosial-Budaya

- Mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-acara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam.
- Ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur.
- Sarana edukasi masyarakat mengenai warisan budaya (kesenian, olahan pangan, dolanan, dan lain-lain)
- Sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia.
- Ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi dan mempromosikan budaya.



Lingkungan

- Memaknai alat tradisional warisan budaya leluhur lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan.
- Sarana edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.

Pameran alat-alat tradisional, desain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Usaha perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang ramah lingkungan agar berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.

Desa dapat mengadakan pasar budaya atau kegiatan semacamnya secara reguler untuk mendukung pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Produk atau materi yang ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dipromosikan dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh desa.

Secara umum, pasar budaya di Desa tegalarum sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui pengembangan objek pemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



Pasar budaya di Desa Tegalarum melibatkan kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.



Pasar budaya menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Tegalarum. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.



Pasar budaya memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.



Pasar budaya menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.



Pasar budaya menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.

Harapan Warga

Masyarakat Desa Tegalarum menyambut baik kegiatan pasar budaya seperti ini karena menurut mereka memang diperlukan suatu kegiatan yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menampung potensi budaya desa. Selain itu, pasar budaya dapat menjadi tempat belajar dan promosi potensi desa di bidang pariwisata sehingga kedepannya diharapkan potensi desa dapat terus dikembangkan melalui pariwisata dan dapat memberikan dampak secara ekonomi.

Umumnya warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama kelompok generasi muda dan anak-anak. Selain itu warga, terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak.

Testimoni Kepala Desa

Penyelenggaraan pasar budaya mengangkat potensi desa, terutama UMKM. Desa Tegalarum yang selama ini diakui kurang memiliki potensi dari pariwisata, dengan adanya pasar budaya menambah ikon Desa Tegalarum.

Pasar budaya menampilkan kesenian rakyat dan kuliner yang dulu pernah ada. Dengan adanya pendampingan kebudayaan ini, masyarakat menjadi bersemangat. Kedepannya, pemerintah desa akan bekerja sama dengan warga untuk memunculkan kembali dan melestarikan budaya kesenian yang ada.



Agus Ujiwantoro
Kepala Desa Tegalarum



Keberlanjutan

Pemerintah desa berkomitmen melanjutkan kegiatan pasar budaya dengan melangsungkan pasar budaya secara mandiri setiap pasaran Pon dan Wage menurut tanggalan Jawa. Bulan November ini adalah penyelenggaraan pasar budaya yang ke-6.

Keterlibatan pemerintah desa pada kegiatan ini terutama di Liga Pisang memotivasi pemerintah desa untuk menjadikan program pengembangan potensi kebudayaan ini sebagai salah satu agenda penting desa. Hal ini terlihat dari undangan kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan potensi kebudayaan desa kini beratasnamakan pemerintah desa.

Selain perhatian tersebut, pemerintah desa memberikan anggaran Padat Karya Tunai (PKT) ke pasar budaya. Antusiasme pemerintah desa juga terlihat dari Pak Lurah dan perangkat desa yang terlibat aktif memimpin kerja bakti pasar budaya. Ini bagian dari upaya besar desa untuk menjadikan pisang dan rempah sebagai produk unggulan desa. Pemerintah desa juga mengajak masyarakat untuk mengkonsumsi produk dari pasar budaya sendiri.

Pemerintah desa secara serius melihat pasar budaya sebagai sebuah sarana untuk pengembangan potensi kebudayaan desa. Dengan dukungan pemerintah desa, Pasar Tegalan diadakan kembali mulai 10 September 2022 dan masih terus berlangsung hingga sekarang. Menurut penuturan Kepala Desa Tegalarum yaitu Bapak Agus Ujiwanto, pemerintah desa sudah mengalokasikan 40 juta untuk pelaksanaan dan pengembangan Pasar Tegalan mulai tahun 2023 nanti. Harapannya dengan dukungan seperti ini masyarakat dapat lebih semangat memajukan potensi desa lewat jalur kebudayaan.

Maturnuwun Kagem



Tuhan Yang Maha Esa, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Tegalarum dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

Hilmar Farid, Ph.D., Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP., Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum., Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Zaenal Arifin, S.IP., Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marjinal.

Slamet Achmad Husein, S.E., MM., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Subiyanto, S.H., MM., Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebabakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

Agus Ujiwantoro, Kepala Desa Tegalarum yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

Maturnuwun Ugi Kagem

Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek

Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari,
Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno,
Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari,
Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti
Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirlyano,
Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

Pemerintah Desa Tegalarum

Triyatno, Nurheti Prihati, Sumadi, Eri Dwi Astutik, S.E., Ikhsanudin, Rifai,
Siti Choirunisa Furi Kurnita, Miftakhul Anwarudin, Muhammad Zainal Arif

Daya Desa Tegalarum

Achmad Choirur Rozzaq, Saefudin Zuhri

Daya Warga

Vita Arwin Septiyani, Alma Setiani, Hadi Prayitno, Asrini, Jamil Rochmatulloh,
Taufik hidayat, Rico Setiawana, Supandi, Agus Prayitno, Badari, Ilham Galih, Jumirah,
Mujahidun, Mudhiatul Khasanah, Roni Pangestu, Siti Qonia'ah, Umi Khanifah,
Yudhi, Yuli Yulaiqoh, Zuhdan Prayogo, Fika, Roba'i

dan seluruh warga Desa Tegalarum

Tim Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, Ali Fatah, Surya Wijaya,
Indah Nurafani Syarqiyah, Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis,
Sayyidah Mawani, Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka,
Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari, Moh. Saiful Haq,
Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq, Asep Saepudin Sudjatna,
Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
serta pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam
Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur







Pemajuan Kebudayaan Desa Demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN

